

PENGETAHUAN MASYARAKAT TENTANG PENGGUNAAN TUSUK GIGI TERHADAP STATUS GINGIVA DI DESA LAMTEH BANDA ACEH

Cut Ratna Keumala¹, Sisca Mardelita²

^{1,2}Jurusan Kesehatan Gigi, Politeknik Kesehatan Kemenkes Aceh, Indonesia

| Info Artikel | Abstrak |
|---|---|
| Genesis Naskah: Received: 18 August 2022 Revised: 15 Sept 2022 Accepted: 2 Oct 2022 Available Online: 3 Oct 2022 | Pemakaian tusuk gigi yang berlebihan sebagai alat pembersih gigi dapat mengakibatkan timbulnya penyakit gigi dan gusi. Masyarakat Desa Lamteh Kota Banda Aceh dikenal memiliki kebiasaan menggunakan tusuk gigi setiap setelah makan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengetahuan penggunaan tusuk gigi terhadap status gingiva. Penelitian dilakukan dengan menggunakan desain cross sectional. Sampel penelitian sebanyak 83 orang dari desa Lamteh dijadikan sampel untuk penelitian ini. Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner dan kartu pemeriksaan gingival indeks. Data dianalisis dengan uji chi-square. Hasil analisis bivariate pengetahuan penggunaan tusuk gigi dengan status gingiva menunjukkan bahwa nilai p-value = 0,000. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan penggunaan tusuk gigi dengan status gingiva di Desa Lamteh Kota Banda Aceh. Disarankan masyarakat untuk meningkatkan kesadaran tusuk gigi untuk kesehatan gusi dan memahami manfaat, risiko dan penggunaan tusuk gigi |
| Kata Kunci: Pengetahuan, tusuk gigi, status gingiva | |

COMMUNITY KNOWLEDGE ABOUT THE USE OF TOOTH PICKS ON GINGIVA STATUS IN LAMTEH VILLAGE BANDA ACEH

| | |
|--|--|
| Keywords: <i>Knowledge, toothpick, gingival status</i> | Abstract <i>Excessive use of toothpicks as a tooth cleaning tool can lead to tooth and gum disease. The people of Lamteh Village, Banda Aceh City are known to have a habit of using toothpicks after every meal. This study aims to determine the knowledge of toothpick use on gingival status. The study was conducted using a cross sectional design. The research sample as many as 83 people from Lamteh village were used as samples for this study. Data was collected through questionnaires and gingival index cards. Data were analyzed by chi-square test. The results of the bivariate analysis of knowledge of toothpick use with gingival status showed that the p-value = 0.000. So it can be concluded that there is a relationship between knowledge of toothpick use and gingival status in Lamteh Village, Banda Aceh City. It is recommended that the public raise awareness of toothpicks for gum health and understand the benefits, risks and use of toothpicks.</i> |
|--|--|



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
Copyright © 2022 by Author.
Published by Politeknik Kesehatan Kemenkes Jakarta I

Korespondensi Penulis:

Sisca Mardelita

Jl. Soekarno Hatta, Lagang, Kecamatan Darul Imarah Kab. Aceh Besar

Email: sisca.mardelita@poltekkesaceh.ac.id

Pendahuluan

Masalah kesehatan gigi dan mulut pada masyarakat Indonesia yaitu karies gigi dan penyakit periodontal (Ramdiani et al., 2020). Hal ini diakibatkan masyarakat Indonesia tidak mengetahui pentingnya menjaga kesehatan gigi dan rongga mulut, juga tidak memahami penyebab terjadinya peradangan (Lestari et al., 2016).

Salah satu kebiasaan sosial yang dapat menyebabkan radang gusi adalah penggunaan tusuk gigi (Wiyatini, 2009). Kebiasaan menusuk gigi yang digunakan untuk membersihkan gigi dapat menyebabkan radang gusi (gingivitis) dan pendalaman sulkus gingiva. Kebiasaan masyarakat menggunakan tusuk gigi dimaksudkan untuk mengangkat dan mengeluarkan sisa-sisa makanan yang terselip pada sela-sela gigi (Asmawati & Rasak, 2019).

Tusuk gigi adalah tongkat kayu atau plastik yang digunakan untuk menghilangkan sisa makanan dari gigi Anda. Penggunaan tusuk gigi yang tidak tepat dapat merusak jaringan lunak di sekitar gigi dan menyebabkan peradangan pada mukosa mulut dan jaringan lunak (Emailijati et al., 2020). Umum di masyarakat tusuk gigi adalah kayu, bambu, tetapi juga plastik. Dari sisi kebersihan, tusuk gigi yang tidak steril juga dapat menyebabkan infeksi mulut seperti resesi gingiva, epulis fibromatosa dan ngilu pada gigi (Kristiani, 2016). Minimnya pengetahuan masyarakat tentang penggunaan tusuk gigi merupakan salah satu indikator kesehatan gigi dan mulut serta dampak-dampak yang akan ditimbulkan dari penggunaan tusuk gigi (Susanto & Grace, 2011).

Pengetahuan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi status kesehatan, termasuk kesehatan gigi (Yulita et al., 2021). Apabila materi atau objek yang ditangkap panca indra adalah tentang gigi, gusi serta kesehatan gigi. Maka pengetahuan yang diperoleh adalah mengenai gigi, gusi serta kesehatan gigi pula. Untuk itu diperlukan pendekatan khusus dalam membentuk suatu perilaku yang positif. Perilaku kesehatan mempunyai tiga bentuk fungsional yaitu bentuk pengetahuan, bentuk sikap dan tindakan. Dalam proses belajar, sikap seseorang berhubungan dengan erat dengan pengetahuan yang diterimanya (Budiharto, 2010).

Berdasarkan pemeriksaan awal pada 10 masyarakat terdapat 7 orang menggunakan tusuk gigi secara berlebihan sehingga melukai gusi, mencongkel-congkel lubang gigi dan memiliki indeks

gingiva yang buruk, sedangkan 3 orang lainnya menggunakan tusuk gigi seperlunya seperti mengambil sisa makanan disela-sela gigi setiap setelah makan dan memiliki index gingiva yang sedang. Hasil wawancara tentang pengetahuan penggunaan tusuk gigi diperoleh 6 orang memiliki mpengetahuan yang kurang baik, 4 orang lainnya memiliki pengetahuan baik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan tentang penggunaan tusuk gigi dengan status gingiva.

Metode

Penelitian ini bersifat analitik dengan pendekatan *cross sectional study*, untuk analisisnya data-data populasi atau sampel satu kali saja pada saat yang sama (Notoatmodjo, 2010). Populasi dalam penelitian yaitu seluruh masyarakat dalam kategori golongan umur 25-45 tahun di Desa Lamteh Kota Banda Aceh pada tahun 2021 yang berjumlah 500 responden. Besar sampel ditentukan dengan rumus Slovin sehingga didapatkan 83 orang yang akan menjadi sampel dalam penelitian, selanjutnya sampel ditentukan menggunakan teknik random sampling.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner dengan teknik angket dan pemeriksaan rongga mulut dengan indeks gingiva. Cara pengukuran gingiva indeks yaitu menggunakan enam gigi terpilih yang digunakan sebagai gigi indeks, yaitu gigi geraham pertama kanan atas, gigi seri pertama kiri atas, gigi premolar pertama kiri atas, molar pertama kiri bawah, gigi seri pertama kanan bawah dan gigi premolar pertama kanan bawah. Gigi indeks disebut gigi Rafjord. Indeks gingiva menilai hanya peradangan gingiva, dan menurut 13 metode ini, empat daerah gingiva (wajah, mesial, distal, lingual) dari setiap gigi dinilai menurut derajat peradangan dan diberi skor 0-3. Kriteria gingiva indeks yaitu: 0,1 – 1,1 peradangan Ringan; 1,1 – 2,0 peradangan sedang dan 2,1 -3,0 peradangan berat (Hiranya et al., 2011). Data dianalisa dengan uji chi-square sehingga terlihat hubungan antar variable.

Hasil

Tabel 1. Distribusi frekuensi responden berdasarkan jenis kelamin

| Jenis kelamin | Frequency | Percent (%) |
|---------------|-----------|-------------|
| Laki-laki | 40 | 46,7 |
| Perempuan | 43 | 53,3 |
| Total | 80 | 100 |

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa jumlah masyarakat Desa Lamteh yang menggunakan tusuk gigi lebih banyak perempuan yaitu berjumlah 43 responden (53.3%).

Tabel 2. Distribusi frekuensi responden berdasarkan umur

| Umur | Frequency | Percent (%) |
|-------|-----------|-------------|
| 25-30 | 27 | 32,5 |
| 31-35 | 22 | 26,5 |
| 36-40 | 13 | 15,6 |
| 41-45 | 21 | 25,3 |
| Total | 80 | 100 |

Berdasarkan tabel 2 diatas maka dapat dilihat tingkatan umur masyarakat Desa Lamteh Kota Banda Aceh yang menggunakan tusuk gigi terbanyak pada kategori 25-30 sebanyak 27 orang (32,5%).

Tabel 3. Distribusi frekuensi responden berdasarkan pengetahuan tentang penggunaan tusuk gigi

| Pengetahuan | Frequency | Percent (%) |
|-------------|-----------|-------------|
| Kurang Baik | 25 | 30,1 |
| Baik | 58 | 69,9 |
| Total | 80 | 100 |

Berdasarkan tabel 3 maka dapat dilihat bahwa pengetahuan masyarakat tentang penggunaan tusuk gigi terbanyak pada kategori baik yaitu 58 responden (69,8%).

Tabel 4. Distribusi frekuensi responden berdasarkan status gingiva

| Status gingiva | Frequency | Percent (%) |
|----------------|-----------|-------------|
| Sehat | 4 | 4.8 |
| Ringan | 42 | 50.6 |
| Sedang | 15 | 18.1 |
| Berat | 22 | 26.5 |
| Total | 80 | 100 |

Berdasarkan tabel 4 maka dapat dilihat bahwa tingkat kesehatan gingiva pada masyarakat desa lamteh terbanyak yaitu pada kategori ringan sebanyak 42 responden (50,6%).

Tabel 5. Hubungan pengetahuan penggunaan tusuk gigi dengan status gingiva

| Status gingiva | Pengetahuan | | | | p-value |
|----------------|-------------|------|------|------|---------|
| | Kurang baik | | Baik | | |
| | F | % | F | % | |
| Sehat | 2 | 8.0 | 40 | 69.0 | 0.000 |
| Ringan | 5 | 20.0 | 10 | 17.2 | |
| Sedang | 18 | 72.0 | 4 | 6.9 | |
| Berat | 0 | 0.0 | 4 | 6.9 | |

Tabel 5 menunjukkan uji statistic menunjukkan nilai p-value = 0.000. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan pemakaian tusuk gigi berhubungan dengan Kesehatan gingiva pada masyarakat desa Lamteh kota Banda Aceh

Pembahasan

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa ada hubungan pengetahuan penggunaan tusuk gigi dengan kesehatan gingiva. Pengetahuan masyarakat tentang penggunaan tusuk gigi dominan dalam kategori baik, tetapi masih belum memahami resiko dan akibat dari penggunaan tusuk gigi serta cara menjaga Kesehatan gingiva.

Sesuai dengan tujuan penelitian, terlihat pada tabel 3 bahwa masyarakat yang mempunyai pengetahuan yang kurang baik tentang penggunaan tusuk gigi lebih banyak (69.9%) dan tingkat Kesehatan gigi mereka Sebagian besar berada dalam kategori sedang sebesar 72.0%.

Menurut Notoatmodjo (2012) pengetahuan merupakan salah satu faktor yang berperan dalam mengembangkan kesehatan seseorang. Tindakan atau tindakan berbasis pengetahuan akan lebih disukai daripada tindakan atau tindakan berbasis non-pengetahuan (Pudentiana et al., 2021). Menurut Asmawati & Rasak (2019), pengetahuan masyarakat tentang penggunaan tusuk gigi sangat sedikit. Kebiasaan menusuk gigi yang digunakan untuk membersihkan gigi dapat menyebabkan radang gusi (gingivitis) dan pendalaman sulkus gingiva.

Pengetahuan masyarakat Lamteh tentang penggunaan tusuk gigi hanya terbatas pada fungsi untuk menghilangkan makanan yang terselip pada gigi, tetapi sebagian dari masyarakat tidak mengetahui tentang cara yang benar menggunakan tusuk gigi sehingga memungkinkan terjadinya cedera pada jaringan periodontal gigi.

Menurut Mirawati, (2017) tusuk gigi adalah suatu alat terbuat dari kayu atau plastik yang dapat membantu untuk membersihkan gigi dari sisa makanan yang terselip pada sela gigi. Namun, jika tusuk gigi digunakan secara tidak tepat, tusuk gigi akan berdampak negatif pada jaringan lunak di sekitar gigi, menyebabkan peradangan pada mukosa mulut dan jaringan lunak, mengakibatkan celah interdental, kerusakan email, bau mulut, dan kerusakan pada akar gigi. Tusuk gigi mungkin memiliki efek merugikan pada kesehatan mulut dan gigi, tetapi mungkin

bermanfaat, seperti kenyamanan dan pembersihan gigi, karena sisa makanan yang sebelumnya tersangkut di antara gigi tampak menghilang

Luwuk dan Sidharta (2003) melaporkan dalam studi kasus pada pasien dengan keluhan gingiva sering berdarah dan gigi terasa memanjang. Setelah dilakukan pemeriksaan tidak ada keluhan sakit, tetapi sering terselip makanan di daerah gigi tersebut dan pasien sering menggunakan tusuk gigi untuk mengeluarkannya. Tusuk gigi biasanya terbuat dari kayu atau plastic dan memiliki satu atau dua ujung tajam yang dapat disisipkan diantara gigi. Penggunaan tusuk gigi sebaiknya dimasukkan dalam interdental gigi dengan sudut kurang lebih 45° terhadap sumbu panjang gigi, kemudian tusuk gigi digerakkan ke dalam dan keluar celah gigi.

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa bahwa pengetahuan penggunaan tusuk gigi terhadap kesehatan gingiva mempunyai hubungan yang signifikan. Disarankan kepada pengguna tusuk gigi dapat menggunakan tusuk gigi dengan cara yang sesuai bahkan lebih baik penggunaan tusuk gigi diganti menggunakan dental floss.

Daftar Pustaka

- Asmawati, A., & Rasak, A. (2019). Hubungan Status Kesehatan Gingiva Terhadap Penggunaan Tusuk Gigi. *WARTA FARMASI*, 8(2), 99–105.
- Budiharto. (2010). *Pengantar Ilmu Perilaku Kesehatan dan Pendidikan Kesehatan Gigi*. EGC.
- Emailijati, K., Hamsar, A., Marthias, E. M., & Aini, N. (2020). *Hubungan Penggunaan Tusuk Gigi Terhadap Terjadinya Saku Gusi Pada Masyarakat Dusun II Desa Marindal II Kecamatan Patumbak Kabupaten Deli Serdang Tahun 2016*.
- Hiranya, M. P., Eliza, H., & Neneng, N. (2011). Ilmu pencegahan penyakit jaringan keras dan jaringan pendukung gigi. *Jakarta: EGC*, 104.
- Kristiani, A. (2016). Hubungan Pengetahuan Kesehatan Gigi Dan Mulut Dengan Resesi Gusi Pada Karyawan Pabrik Konveksi Syahdika Kawalu Kota Tasikmalaya Tahun 2015. *Actual Research Science Academic*, 1(1), 42–47.
- Lestari, D. P., Wowor, V. N. S., & Tambunan, E. (2016). Hubungan tingkat pengetahuan kesehatan gigi dan mulut dengan status kesehatan jaringan periodontal pada penyandang diabetes melitus tipe 2 di RSUD Manembo-nembo Bitung. *E-GiGi*, 4(2).
- Luwuk, A. C., & Sidharta, W. (2003). Perawatan Gigi Dengan Perawatan Gigi Dengan Kelainan Endo-Perio. *Temu Ilmiah KPPIKG XIII*, 675–680.
- Mirawati, E. (2017). Pengaruh Penggunaan Tusuk Gigi Berpenampang Bulat Terhadap Kedalaman Perlekatan Klinis Gingiva Di Desa Bontona Saluk. *Media Kesehatan Gigi*, 16(1), 111.
- Notoatmodjo. (2012). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan, Edisi Revisi*. Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2010). *Metodologi penelitian kesehatan*. Jakarta: rineka cipta.
- Pudentiana, R. R., Purnama, T., Tauchid, S. N., & Prihatiningsih, N. (2021). Knowledge of Oral and Dental Health Impacts the Oral Hygiene Index Simplified (OHI-S) of Primary School Children. *Indian Journal of Forensic Medicine & Toxicology*, 15(4), 2179–2183.
- Ramdiani, D., Yulita, I., Sasongko, B. G., & Purnama, T. (2020). Required Treatment Index (RTI) Pada Pasien Dewasa Di Klinik Dokter Gigi Tjang Riyanto Cahyadi Kota Bogor. *JDHT Journal of Dental Hygiene and Therapy*, 1(2), 55–60.
- Susanto, G. W., & Grace, W. (2011). Terapi gusi untuk kesehatan dan kecantikan. *Semarang: Airlangga*.
- Wiyatini, T. (2009). Faktor-faktor lokal dalam mulut dan perilaku pencegahan yang berhubungan dengan Periodontitis (Studi kasus di tiga Puskesmas Kabupaten Demak). *Jurnal Epidemiologi*.
- Yulita, I., Purnama, T., & Marliani, Y. (2021). Knowledge and Attitudes of Dental and Oral Health Maintenance in Pregnant Women (Case Study: Obstetrics and Gynecology Polyclinic at Pertamina Central Hospital, Jakarta). *International Research Journal of Pharmacy and Medical Sciences*, 4(2), 9–11.